

ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA BUDIDAYA TAMBAK UDANG SISTEM TRADISIONAL PLUS DI DESA TOWUA KECAMATAN WUNDULAKO KABUPATEN KOLAKA

Analysis on shrimp Brackishwater Pond of Plus Traditional System in Towua of Wundulako, Kolaka.

Wa Niati¹, Sarini Yusuf² dan Muhaimin Hamzah³

- 1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO
 - 2) Dosen Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO
 - 3) Dosen Jurusan/Program Studi Budidaya Perairan FPIK UHO
- E-mail : niatiagri015@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka pada bulan April sampai Mei 2019, dengan tujuan untuk menganalisis keuntungan usaha budidaya tambak udang sistem tradisional plus. Responden dalam penelitian ini adalah pembudidaya tambak udang yang berjumlah 13 orang. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Variabel yang diukur dan diamati adalah biaya tetap, biaya variabel yang digunakan untuk kegiatan budidaya tambak udang, dan penerimaan. Hasil analisis keuntungan menunjukkan bahwa produksi petambak dengan rata-rata sebesar 249 Kg/siklus. Keuntungan tertinggi budidaya udang sebesar Rp18.023.000/siklus dan keuntungan terendah sebesar Rp1.000.703/siklus. Keuntungan usaha budidaya tambak ini rata-rata Rp5.716.613/siklus atau Rp952.769/bulan. Jumlah pendapatan seperti ini tidak layak karena tidak sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten Kolaka sebesar Rp2.144.811/bulan. Penyebab kurangnya keuntungan tambak udang adalah rendahnya produksi karena dipengaruhi kondisi alam yang tidak mendukung seperti hujan lebat yang menyebabkan tambak udang meluap.

Kata Kunci: Tambak, Sistem Tradisional Plus, Keuntungan, Udang

ABSTRACT

This study was conducted in Towua of Wundulako, Kolaka from April to May 2019. The aim of study was to analyze income of the shrimp brackishwater pond of plus traditional system. The respondents, of study were of 13 shrimp farmers. The samples were taken simple random sampling. The data were obtained through direct interview using a questionnaire provided. The variables measured and observed were fix cost, variable cost used for shrimp brackishwater pond activities, and income. The results of study showed that shrimp farmer production was average of 249 kg/cycle. The highest income received was Rp18,023,000/cycle, while the lowest was Rp1,000,703/cycle. The average income of shrimp farmers was Rp5,716,613/cycle or Rp952,769/month which means that such income is not suitable due to it is lower than the minimum wage of Kolaka of Rp2,144,811/month. This income is low because production of shrimp also low due to bad climate condition such as heavy rain which causing flooded in the pond.

Keyword: Brackishwater pond, plus traditional system, income, shrimp production

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara memiliki 2 buah pulau besar (Pulau Buton dan Pulau Muna), 71 teluk, 540 buah pulau-pulau kecil (115 buah berpenghuni) serta

beberapa selat dan tanjung yang dapat mendukung pengembangan usaha sektor kelautan dan perikanan termasuk perikanan budidaya pertambakan (Lukman dkk., 2018). Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah

di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kelautan dan perikanan yang sangat menjanjikan. Data menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki luas daratan 153.018,98 km² dengan panjang garis pantai sekitar 1.740 km dengan luas perairan laut sekitar 114.879,98 km² (Lukman dkk., 2018).

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu sentra utama pengembangan pertambakan di Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya dalam memproduksi udang di tambak. Masyarakat di Kabupaten Kolaka baru beberapa tahun terakhir ini beralih jenis komoditas menjadi petambak udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) karena sebelumnya merupakan petambak dengan komoditasnya udang windu. Peralihan komoditas ini dikarenakan pada usaha pembudidayaan udang windu, petambak sering mengalami kerugian akibat udang windu selalu terserang virus yang ganas yang hingga kini belum terselesaikan, sehingga petambak tidak dapat memanen hasilnya, tidak dapat balik modal, bahkan mengalami kerugian besar. Hal tersebut mengakibatkan petambak masih menyimpan keterauman yang mendalam terhadap komoditi budidaya tambak udang windu (Lukman dkk., 2018).

Udang merupakan salah satu komoditas primadona di sektor perikanan yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Permintaan pasar di luar negeri yang cenderung meningkat dan didukung oleh sumber daya yang cukup tersedia di Indonesia, memberikan peluang yang sangat besar untuk dapat dikembangkan budidayanya (Sutardjo, 2014). Udang vaname (*L. vannamei*) merupakan salah satu komoditas perikanan budidaya yang secara umum

diharapkan mampu menggeser posisi komoditas udang windu (*Penaeus monodon*) sebagai primadona ekspor karena sistem pembudidayaanya tidak beda jauh dengan jenis udang windu atau lainnya. Pada dasarnya udang merupakan komoditi ekspor andalan pemerintah dalam menggaet devisa non migas. Permintaan udang sangat besar baik pasar lokal maupun internasional, karena memiliki keunggulan nilai gizi yang sangat tinggi serta memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi menyebabkan pesatnya perkembangan budidaya udang vaname saat ini, termasuk di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara (Lukman dkk., 2018).

Tambak tradisional ialah tambak yang dikelola secara tradisional, mengikuti tradisi turun temurun dan belum berkembang ke arah efisiensi kerja yang optimal yang mana sistem saluran pemberian dan pembuangan menjadi satu selain itu cara pemberian pupuk masih menggunakan pupuk biasa yang sering dipakai seperti pupuk urea, TSP, produk NASA dan pakan alami. Sedangkan tambak tradisional plus adalah sistem pengelolaannya mirip dengan cara tradisional, perbedaannya disini adalah mempunyai saluran pencampuran air asin dan air tawar dengan saluran pembawa dan saluran pembuangannya terpisah, serta cara penggunaan pupuknya cukup bervariasi seperti pakan Global, Tata Samsung, CJ, Golpo dan udang rubi.

Salah satu daerah yang menerapkan metode budidaya tambak udang tradisional plus adalah di Desa Towua, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara karena memiliki banyak potensi dalam sektor perikanan, khususnya perikanan dalam usaha budidaya tambak udang. Hampir seluruh wilayah yang ada di

Kecamatan Wundulako merupakan daerah budidaya tambak udang. Kegiatan usaha budidaya tambak udang menjadi salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Towua dalam rangka memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan hal tersebut maka kami melakukan penelitian dengan judul analisis keuntungan usaha budidaya tambak udang sistem tradisional plus di Desa Towua, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis keuntungan usaha budidaya tambak udang sistem tradisional plus di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung dari bulan April sampai Mei 2019, di Desa Towua, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi menurut Sujarwerni (2015) adalah keseluruhan dari subyek penelitian yang memiliki kualitas tertentu untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petambak udang tradisional plus yang ada di Kecamatan Wundulako sebanyak 129 orang petambak budidaya udang.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak (Rianse dan Adji, 2009). Jumlah sampel yang digunakan sebagai responden adalah 10% dari jumlah populasi. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 13 orang petambak udang di Kecamatan Wundulako.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara adalah memawawancarai beberapa responden untuk memperoleh informasi dengan alat bantu kuesioner yang berhubungan dengan penelitian
2. Observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara teliti mengenai kondisi serta aktivitas keseharian responden dalam melakukan usahanya.
3. Dokumentasi adalah data yang diperoleh atau diambil melalui gambar atau foto.

Adapun jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan responden. Data primer yang diperoleh berupa hasil interaksi langsung dengan usaha budidaya tambak udang melalui proses wawancara mengenai karakteristik responden dan karakteristik usaha budidaya tambak udang melalui observasi.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait, studi pustaka berupa jurnal dan buku, studi pustaka juga berupa informasi mengenai teori-teori yang mendukung penelitian pada usaha budidaya tambak udang.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan atau yang diambil ada dua jenis data yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun

analisis usaha tani menjelaskan mengenai struktur biaya, penerimaan dan pendapatan usaha tani. Analisis usaha tani biasanya dilakukan oleh petani mantra sebagai produsen beserta kerja sama perusahaan (pengelolaan) yang menaungi. Biaya adalah jumlah yang dibayarkan petani untuk membeli berbagai input untuk keperluan produksi Mankiw (2001), terdapat beberapa ukuran untuk mengelompokkan biaya pada usaha tani antara lain:

a. Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang diperoleh petani tambak udang, dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Ket: TC = Total Biaya

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

b. Analisis penerimaan

Adapun penerimaan dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Ket: TR = Total Penerimaan

P = Produksi

Q = Harga

a. Analisis keuntungan

Keuntungan didapatkan dari selisih penerimaan dan biaya pada usaha budidaya. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Ket: π = Pendapatan Bersih

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

PEMBAHASAN

a. Produksi Petambak

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan output. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan budidaya petambak untuk menghasilkan output berupa udang. Produksi petambak udang di Desa Towua dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Produksi Petambak Udang di Desa Towua, Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka

No	Produksi	Kg/Siklus
1.	Tertinggi	500
2.	Terendah	111
3.	Rata-rata	249

Sumber : Data primer setelah diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa produksi tertinggi petambak udang di Desa Towua yaitu 500 kg/siklus, sedangkan produksi terendah yaitu 111 kg/siklus, dengan rata-rata produksi sebesar 249 kg/siklus.

b. Biaya

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka diperoleh bahwa setiap kegiatan produksi usaha budidaya tambak dipengaruhi biaya, yang dimana biaya

akan mengakibatkan pengaruh terhadap output yang dihasilkan dari kegiatan budidaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soeharto (2001), yang menyatakan bahwa jumlah segala usaha dan pengeluaran yang dilakukan dalam mengembangkan, memproduksi, dan mengaplikasikan produk, penghasil produk selalu menimbulkan adanya pengaruh biaya terhadap kualitas, reliabilitas, *maintainability*.

Adapun jenis biaya produksi yang dikeluarkan oleh petambak udang adalah dapat dilihat pada Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4:

Tabel 2. Biaya Tetap yang Dikeluarkan oleh Budidaya Tambak Udang Tradisional Plus di Desa Towua, Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka

No	Biaya Tetap	Rp/Siklus
1.	Tertinggi	2.037.500
2.	Terendah	461.000
3.	Rata-rata	1.099.600

Sumber : Data primer setelah diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 bahwa biaya tetap terendah sebesar Rp461.000/siklus, yang tertinggi sebesar dengan rata-rata Rp1.099.600/siklus, sedangkan biaya Rp2.037.500/siklus,

Tabel 3. Biaya Variabel yang Dikeluarkan oleh Budidaya Tambak Udang Tradisional Plus di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka

No	Biaya Variabel	Rp/Siklus
1.	Tertinggi	7.215.000
2.	Terendah	2.049.000
3.	Rata-rata	4.093.961

Sumber : Data primer setelah diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3 bahwa biaya terendah sebesar Rp2.049.000/siklus, variabel yang tertinggi sebesar dengan rata-rata Rp4.093.961/ siklus, Rp7.215.000/siklus, sedangkan biaya

Tabel 4. Total Biaya yang Dikeluarkan oleh Budidaya Tambak Udang Tradisional Plus di Desa Towua, Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka

No	Total Biaya	Rp/Siklus
1.	Tertinggi	8.836.333
2.	Terendah	2.737.000
3.	Rata-rata	5.193.387

Sumber : Data prime setelah diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 bahwa total biaya biaya yang tertinggi sebesar Rp8.836.333/siklus, sedangkan biaya terendah sebesar Rp2.737.000/siklus, dengan rata-rata Rp5.193.387/siklus.

c. Penerimaan

Penerimaan merupakan sejumlah nilai uang yang diperoleh dari hasil produksi

yang dikalikan dengan harga produksi pada kegiatan usaha budidaya tambak udang. Adapun penerimaan pada usaha budidaya tambak udang yang tertinggi dan terendah dengan rata-rata penerimaan usaha budidaya tambak udang yang ada di Kecamatan Wundulako dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Penerimaan yang diperoleh Pembudidaya Tambak Udang Sistem Tradisional Plus di Desa Towua, Kecamatan Wundulako

No	Penerimaan	Rp/Siklus
1	Tertinggi	25.000.000
2	Terendah	3.885.000
3	Rata-rata	10.910.000

Sumber : Data primer setelah diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 5 bahwa penerimaan yang tertinggi sebesar Rp25.000.000/siklus, sedangkan biaya terendah sebesar Rp3.885.000/siklus, dengan rata-rata Rp10.910.000/siklus.

d. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil yang diperoleh petambak udang tradisional

plus selama melakukan aktivitas pada usaha budidaya tambak udang setelah dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petambak udang tradisional plus, baik biaya tetap, biaya variabel maupun total biaya. Berikut keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha budidaya tambak udang tradisional plus dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel. 6 Keuntungan dalam Usaha Budidaya Tambak Udang Tradisional Plus di Desa Towua Kecamatan Wundulako

No.	Keuntungan	Rp/Siklus
1.	Tertinggi	18.023.000
2.	Terendah	1.000.703
3.	Rata-rata	5.716.613

Sumber: Data Primer setelah diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 9 bahwa keuntungan tertinggi sebesar Rp18.023.000/siklus, sedangkan keuntungan terendah sebesar Rp1.000.703/siklus, dengan rata-rata Rp5.716.613/siklus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa keuntungan rata-rata usaha budidaya udang sistem tradisional plus adalah Rp5.716.613ha/siklus.

DAFTAR PUSTAKA

Lukman.Y, Imelda, I. Dan I. Salam. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vanname Pola Tradisional Plus Di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Jurnal Sosial Agribisnis (JSA). e-

ISSN:2502-3292 Volume 3 Nomor 1 (April 2018) Halaman 41-48.

Rianse, U dan Abdi., 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi), Alfabeta. Bandung.

Sujarweni, W. 2015. Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi. Pustaka Baru Press. Yogyakarta. ISBN : 978-602-0874-11-1

Sutardjo, Sharif C. 2014. Udang Merajai Ekspor Perikanan. www.kkp.go.id (27 juli 2014)